

**Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Silfadan Lafina Jaya Okta¹, Imarotus Suaidah², Dewi Wungkus Antasari³

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Kadiri¹²³

Email korespondensi: SilfadanLafinaJayaOkta@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find the influence of environmental management accounting disclosure, environmental cost, and environmental performance on firm value in the era of the COVID-19 pandemic. The population of this research is the manufacture companies on Indonesia Stock Exchange during the pandemic. Furthermore, this research is limited by using data from the pandemic from year 2020 to 2021. The used indicator to measure the firm value is Tobin's ratio and the environmental performance indicator is using PROPER rating. The method used to analyze the influence of independent variable on the dependent variable in this research is multiple linear regression analysis and tested using the software SPSS 26.0, the result of the research show that the environmental management accounting disclosure and the environmental performance has significant and positive influence in the amount of 0,597. Furthermore, based on the simultaneous testing result, it is found that environmental management accounting disclosure, environmental cost, and environmental performance simultaneously influence the firm value by as big as 48,7%. Through this research, it is expected for companies and the government to prioritize more and consider more about the environment for human survival. The result of this research can also be a reference for the next research.

Keywords: Environmental Management Accounting Disclosure; Environmental Cost; Environmental Performance; Firm Value

1. PENDAHULUAN

Pada masa ekonomi modern ini, perkembangan perusahaan di Indonesia terus tumbuh seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2021). Banyaknya perusahaan yang berkembang memberikan dampak positif bagi perekonomian khususnya dalam membangun pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan menjadi penggerak perekonomian karena turut membantu dalam peningkatan investasi, ekspor, dan memberikan kesempatan kerja yang luas sehingga mampu membantu menyelesaikan masalah mengenai tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Khususnya perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena mampu memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2019 sebesar 20 persen (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Keberadaan perusahaan juga menimbulkan dampak negatif, salah satunya dampak terhadap lingkungan. Banyaknya fenomena pemanasan global hingga kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini membuat aspek lingkungan menjadi perhatian utama. Aktivitas yang dilakukan perusahaan sangat bergantung pada lingkungan di sekitarnya,

apabila tidak dikendalikan maka pencemaran lingkungan akan berdampak serius. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kasus pencemaran lingkungan di Indonesia yang ditimbulkan akibat dari berbagai aktivitas perusahaan. Endiana dan Suryandari (2020) menyatakan bahwa sesuai dengan prinsip terkait *people, planet, dan profit* atau dikenal dengan *triple bottom line*, demi mempertahankan keberlangsungan perusahaan, maka munculah ide dalam mengembangkan ilmu akuntansi yang tidak terbatas pada tanggung jawab keuangan saja tetapi juga mencakup tanggung jawab lingkungan dan sosial.

Dalam sebuah perusahaan, perlu dirancang sebuah sistem akuntansi lingkungan yang menggunakan metode dan pendekatan yang terstruktur. Dengan melakukan akuntansi manajemen lingkungan, perusahaan dapat mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis data mengenai biaya-biaya dan kinerja terkait pengelolaan lingkungan. Dari penerapan akuntansi manajemen lingkungan tersebut, perusahaan dapat melihat dan mengurangi dampaknya terhadap lingkungan. Tidak hanya diterapkan, akuntansi manajemen lingkungan juga perlu diungkapkan kepada publik. Pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan dimaksudkan untuk memberikan sejumlah informasi yang relevan kepada para stakeholder dan calon investor. Dalam pengungkapan tersebut terlihat bahwa perusahaan telah bertanggung jawab sesuai ketentuan yang berlaku atau belum untuk mendorong perusahaan supaya lebih meningkatkan kinerja lingkungannya. Selain itu, pengungkapan ini juga memudahkan para stakeholder untuk turut mempertimbangkan kembali keterlibatannya dalam perusahaan dan investor bisa menggunakannya sebagai bahan pertimbangan ketika menilai perusahaan dan pengambilan keputusan. Perusahaan yang memperdulikan dan mau bertanggung jawab akan lingkungan membuat masyarakat juga akan menaruh kepercayaan yang lebih kepada perusahaan. Supaya tercipta suatu kinerja lingkungan yang baik pada perusahaan, maka perlu membuat pengorbanan melalui biaya lingkungan. Biaya lingkungan seringkali diabaikan oleh perusahaan karena hanya dipandang sebagai tambahan biaya pengeluaran oleh perusahaan dan biaya yang hanya akan mengurangi laba saja. Nyatanya, selama perusahaan memiliki manajemen lingkungan yang baik maka biaya lingkungan dapat dilakukan sehemar mungkin (Anggreni et al., 2021). Biaya lingkungan yang diabaikan oleh perusahaan pada akhirnya akan mempengaruhi perusahaan itu sendiri karena suatu saat nanti pasti akan terjadi pembengkakan biaya lingkungan.

Undang-Undang tentang perseroan yang diturunkan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau PROPER. PROPER merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan dalam mengelola lingkungan. PROPER yang diadakan setiap tahunnya akan menjadi bukti bahwa Kementerian Lingkungan Hidup turut andil dalam mengontrol dan memotivasi perusahaan agar mematuhi peraturan lingkungan hidup yang berlaku. Melalui upaya peningkatan kinerja lingkungan ini, maka akan tercipta inovasi-inovasi baru yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Utomo (2019:6) bahwa “lingkungan merupakan bagian penting bagi para stakeholder”. Kegiatan produksi perusahaan yang tidak memperdulikan lingkungan sebagai bagian dari faktor produksi dan hanya mengeksploitasi Sumber Daya Alam

saja tanpa memikirkan upaya pelestariannya akan berdampak besar terhadap lingkungan dan dapat mempengaruhi keseimbangan alam, misalnya, peningkatan suhu di seluruh bumi, perubahan iklim, peristiwa bencana alam, dan polusi. Dampak negatif tersebut adalah konsekuensi yang harus ditanggung oleh masyarakat karena aktivitas perusahaan yang tidak bertanggung jawab. Hal ini akan memicu konflik antara stakeholder non pemegang saham (masyarakat, pemerintah, aktivitas lingkungan, komunitas lokal) dengan para pemegang saham perusahaan. Sejak konflik itu terjadi, ada hak-hak yang harus diberikan kepada para stakeholder. Hak-hak tersebut berupa tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Mewujudkan hak tersebut juga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dalam aspek lingkungan, perusahaan memiliki citra yang baik di mata para stakeholder dan calon investor. Sehingga dalam menjaga keberlangsungan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan, maka dibutuhkan upaya-upaya yang dibutuhkan perusahaan terkait dengan aspek lingkungan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada akhir tahun 2019 terjadi fenomena yang merupakan awal terjadinya ketidakstabilan perekonomian di berbagai negara. Hal itu ditandai dengan adanya berita awal kemunculan Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). Kota Wuhan, Cina merupakan daerah yang pertama kali terjadi wabah infeksi COVID-19. COVID-19 adalah penyakit yang diakibatkan oleh coronavirus dan dapat menular serta menyebar ke daerah lain. Cepatnya penyebaran virus hingga ke negara lain disebabkan oleh banyaknya interaksi orang-orang dari negara lain ketika sedang melakukan perjalanan dan transaksi perekonomian negara saat melakukan perdagangan antar negara. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia resmi memiliki kasus pertama kali COVID-19 dan sejak itu COVID-19 telah menyebar secara cepat di Indonesia. Badan Kesehatan Dunia atau WHO (World Health Organization) juga secara resmi pada tanggal 9 Maret 2020 menyatakan bahwa COVID-19 sebagai pandemi. Virus corona yang sudah menyebar di dunia secara luas merupakan arti dari istilah pandemi. Pandemi tersebut memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian dunia, menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, dan mengubah sistem ekonomi di tiap negara. Dampak yang terjadi di setiap negara berbeda dengan negara lainnya. Di Indonesia, pandemi ini berdampak pada perekonomian nasional yang sebelumnya dalam kondisi normal menjadi mengalami perlambatan pertumbuhan di beberapa sektor perusahaan yang ada. Hal tersebut dikarenakan adanya upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah rantai penularan seperti lockdown, karantina wilayah, hingga Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), sejumlah transportasi juga dibatasi, dan beberapa perusahaan berhenti beroperasi. Kondisi ini lah yang mengakibatkan ekonomi ikut terdampak. Berdasarkan hasil pemetaan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020), sektor manufaktur menjadi salah satu kategori perusahaan yang terdampak pada awal masa pandemi. Dengan adanya fenomena tersebut yang berakibat pada ketidakstabilannya perekonomian, maka perusahaan semakin dituntut untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dengan terus meningkatkan nilai perusahaan di saat masa pandemi tetapi tetap harus memperhatikan aspek lingkungan. Diharapkan dengan memperhatikan aspek lingkungan seperti pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan dapat berpengaruh pada nilai perusahaan selama masa pandemi berlangsung.

Berkenaan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Dengan itu, maka penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi bagi perusahaan yang berharga dan menjadi bahan pertimbangan oleh perusahaan dalam pengelolaan lingkungan secara lebih baik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi bacaan bagi semua pihak yang membutuhkan serta saran untuk lebih mengetahui tentang akuntansi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam memilih perusahaan dengan memperhatikan nilai perusahaan dan aspek-aspek akuntansi manajemen, dan manfaat bagi pemerintah, khususnya Kementerian Lingkungan Hidup dan OJK, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk membuat regulasi yang berhubungan dengan kewajiban pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan.

Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Putri (2019), mengemukakan bahwa akuntansi manajemen merupakan sub bagian dari akuntansi lingkungan yang menerangkan terkait banyak masalah persoalan penguantifikasian efek pada perusahaan ke dalam berbagai unit moneter dan digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan perusahaan walaupun informasi yang dihasilkan tersebut untuk tujuan lain misalnya pelaporan eksternal. Burritt et al. (2021), menyatakan bahwa pengembangan pengelolaan terkait lingkungan, kinerja ekonomi secara keseluruhan, penerapan dari lingkungan yang baik, hubungan antar sistem akuntansi, dan praktik yang sesuai merupakan pengertian dari akuntansi manajemen lingkungan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian akuntansi manajemen lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan (AML) adalah informasi mengenai pengelolaan lingkungan baik fisik maupun moneter yang dibuat oleh sistem akuntansi manajemen lingkungan sebagai sumber informasi dalam menentukan dan pengambilan keputusan. Pada dasarnya, AML merupakan gabungan informasi antara akuntansi keuangan dengan akuntansi biaya mengenai lingkungan. AML meliputi biaya siklus hidup, penilaian manfaat, dan persiapan mengenai strategis manajemen lingkungan. Istilah AML mengacu pada penyertaan biaya lingkungan di dalam praktik akuntansi perusahaan dan rincian fisik mengenai pengelolaan lingkungan.

Pengungkapan AML diukur dengan menggunakan jumlah pengungkapan yang muncul di dalam laporan CSR perusahaan dibagi dengan total keseluruhan. Pengungkapan AML tersebut berupa informasi mengenai kebijakan dan kinerja perusahaan terkait lingkungan. Berikut adalah tabel daftar item-item pengungkapan AML:

Tabel 1. Daftar Item-Item Pengungkapan AML

No	Item	
1.	Kontribusi perusahaan terhadap lingkungan alam, energi, sumber daya manusia dan masyarakat	1) Penerapan sistem manajemen lingkungan
		2) Upaya efisiensi energi
		3) Upaya dalam penurunan emisi
		4) Realisasi <i>reduce, reuse, recycle</i>
		5) Konservasi air dan penurunan beban pencemaran air
		6) Pelindungan keanekaragaman hayati
		7) Program pengembangan masyarakat
2.	Dampak-dampak ekonomis, sosial, dan lingkungan yang positif serta negatif dari aktivitas bisnis perusahaan terhadap alam, energi, karyawan, dan masyarakat	1) Dampak positif dari kegiatan operasi perusahaan
		2) Dampak negatif dari kegiatan operasi perusahaan
3.	Kontribusi perusahaan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan	1) Pengendalian pencemaran air
		2) Pengendalian polusi udara
		3) Pengelolaan limbah B3
		4) Pengendalian pencemaran air laut
		5) Potensi kerusakan lingkungan

Sumber: (Putri, 2019)

Pengungkapan AML diukur dengan menghitung banyaknya pengungkapan lingkungan yang muncul dibagi dengan total semua item indikator pengungkapan. Pengungkapan ini diukur menggunakan skala rasio sebagai skala pengukuran (Endiana & Suryandari, 2020).

$$\text{Pengungkapan AML} = \frac{\text{Jumlah pengungkapan yang dilakukan}}{\text{Total semua indikator pengungkapan}} \quad (1)$$

Biaya Lingkungan

Bangun & Sunarni (2013), mengemukakan bahwa biaya lingkungan adalah dampak dari hasil yang dilakukan perusahaan terkait kegiatan lingkungan. Pada dasarnya, biaya lingkungan berkaitan dengan fasilitas penting yang digunakan untuk pengambilan keputusan manajemen perusahaan yang lebih baik, atau melalui biaya produk, proses, dan sistem. Inti dari biaya lingkungan adalah semua biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat dari hasil kegiatan lingkungan yang meliputi biaya internal dan eksternal untuk kegiatan pengelolaan lingkungan, dari kegiatan deteksi polusi yang sedang berlangsung atau potensial, biaya perbaikan, hingga kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan, di mana biaya lingkungan tersebut digunakan untuk mengambil keputusan.

Biaya lingkungan dapat diukur dengan menghitung total seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kemudian dibandingkan dengan

total laba bersih perusahaan. Rumus yang digunakan dalam mengukur biaya lingkungan yaitu sebagai berikut (Anggreni et al., 2021).

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total biaya CSR}}{\text{Laba bersih}} \quad (2)$$

Kinerja Lingkungan

Usaha yang dilakukan perusahaan ketika ikut serta dalam pelestarian bumi dengan menginteraksikan isu-isu terkait lingkungan ke dalam kegiatan bisnis dan interaksinya terhadap stakeholder disebut dengan kinerja lingkungan. Sebagai bagian dari tanggung jawab dan kepeduliannya terkait lingkungan, perusahaan akan memberikan perhatian terhadap lingkungan. Selain itu, kinerja lingkungan juga merupakan tanggung jawab perusahaan kepada para stakeholder dalam mengungkapkan kepedulian terhadap lingkungan hidup (Budhiyani, 2019). Persepsi perusahaan terhadap kinerja lingkungan yang baik menjadi cerminan dari penerapan pengelolaan lingkungan hidup terhadap tanggung jawab perusahaan dalam memanfaatkan lingkungan untuk aktivitas operasionalnya. Perusahaan memiliki kewajiban terhadap pihak lain yang cakupannya lebih luas lagi di luar kewajiban finansialnya kepada pemegang saham atau stakeholder. Pihak lain yang dimaksud adalah konsumen, lingkungan, tenaga kerja, dan komunitas-komunitas di dalam aspek operasional perusahaan (Setyono, 2016).

Indikator kinerja lingkungan menggunakan peringkat PROPER yang mana PROPER adalah salah satu program pemerintah Indonesia untuk menilai dan mengukur ketaatan kinerja perusahaan di bidang pengelolaan lingkungan. Hal tersebut tertuang pada peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.1 tahun 2021 tentang Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penilaian peringkat PROPER diungkapkan berdasarkan kriteria warna yang diperoleh

- 1) Warna emas, diperoleh untuk perusahaan yang telah menunjukkan keunggulan lingkungannya secara konsisten melampaui yang sudah dipersyaratkan melakukan bisnis yang beretika, dan sudah bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan pada jangka panjang.
- 2) Warna hijau, diperoleh untuk perusahaan yang telah mengelola lingkungan lebih dari yang sudah dipersyaratkan dan mempunyai sistem pengelolaan lingkungan termasuk 3R (*Reuse, Recycle, Recovery*)
- 3) Warna biru, diperoleh untuk perusahaan yang telah melakukan upaya apengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
- 4) Warna merah, diperoleh untuk perusahaan yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidupnya tetapi baru sebagian saja yang sudah mencapai hasil sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- 5) Warna hitam, yakni peringkat paling bawah yang diperoleh oleh perusahaan yang dengan sengaja melakukan perbuatan maupun kelalaian yang berpotensi menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan.

Nilai Perusahaan

Rahayu & Sari (2018), menjelaskan bahwa nilai perusahaan ialah keadaan tertentu yang telah dicapai suatu perusahaan dan dicerminkan melalui harga pasar saham perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan data membawakemakmuran yang maksimal kepada pemegang saham seiring dengan kenaikan harga saham. Salah satu alat ukur untuk menilai keberlangsungan perusahaan adalah melalui nilai perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan berupaya melakukan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa metode seperti *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Rasio Tobin's Q. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah menggunakan rasio Tobin's Q dikarenakan rasio ini dianggap lebih memberikan informasi yang terbaik mengenai perusahaan melalui rumusnya yang memasukkan juga unsur kewajiban sebagai dasar perhitungannya. Tobin's Q dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Endiana & Suryandari, 2020).

$$Tobin's Q = \frac{MVE + DEBT}{TA} \quad (3)$$

2. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah melakukan penelitian terkait nilai perusahaan selama masa pandemi tahun 2020-2021 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan indikator pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan salah satu metode dari *nonprobability sampling* yakni *purposive sampling*. Dari populasi yang diambil, yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dan terdaftar di BEI tahun 2020, menghasilkan sampel sebesar 10 perusahaan.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keberlanjutan, laporan tahunan perusahaan, dan peringkat PROPER selama masa pandemi. Sumber dari data laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan diperoleh dari data sekunder yang diakses melalui website resmi BEI dan perusahaan terkait. Sedangkan laporan peringkat PROPER diperoleh dari data sekunder yang diakses melalui website Kementerian Lingkungan Hidup. Data tersebut kemudian di analisis menggunakan bantuan software SPSS 26.0. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis statistik deskriptif, analisis korelasi, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji t, uji F, koefisien determinasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel		N	Min	Max	Mean	Std.Devition
Pengungkapan Manajemen Lingkungan (X1)	Akuntansi	20	.64	.93	.8008	.09075
Biaya Lingkungan (X2)		20	.0001	.0959	.022340	.0275565
Kinerja Lingkungan (X3)		20	3	5	3.60	.681
Nilai Perusahaan (Y)		20	.98	6.52	2.2625	1.65726

Sumber: (Data diolah,2022)

Berdasarkan tabel 2 terkait hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh kesimpulan, antara lain:

- 1) Dengan nilai minimum yang dimiliki yaitu sebesar 0,64, diperoleh perusahaan SPIN. Sedangkan, nilai maksimumnya ditempati oleh perusahaan SIDO dan AUTO dengan jumlah pengungkapan sebesar 0,93. Maka diperoleh rata-rata nilai pada pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1) menghasilkan angka 0.8008 atau 80,08%. Dengan nilai rata-rata yang hamper mendekati 1 atau 100%, maka menunjukkan bahwa selama masa pandemi perusahaan sektor manufaktur sudah melakukan banyak pengungkapan sesuai dengan item indikator yang digunakan sebagai acuan. Kemudian, untuk standar deviasinya sebesar .09075 atau 9,75% mengindikasikan bahwa memiliki sifat data relatif homogen.
- 2) Biaya lingkungan (X2) pada perusahaan sampel memiliki nilai minimum .0001 yang diperoleh perusahaan INTP pada tahun 2020 dan nilai maksimum .0959 yang diperoleh oleh perusahaan UNTR pada tahun 2020. Sehingga, diperoleh rata-rata biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan sektor manufaktur selama masa pandemi sebesar .022340, yang mana apabila semakin tinggi nilai biaya lingkungan maka perusahaan telah banyak melakukan pengorbanan terkait pengelolaan lingkungan. Namun, hal tersebut juga bisa dipandang sebagai biaya yang hanya akan mengurangi laba perusahaan. Nilai standar deviasi menunjukkan angka .0275565 yang mana lebih besar dari nilai mean, akibatnya data memiliki sifat relatif heterogen.
- 3) Pengamatan pada kinerja lingkungan (X3) menunjukkan rata-rata pemeringkatan PROPER yang dimiliki perusahaan yaitu peringkat 4 atau hijau yang berarti bahwa perusahaan sudah melakukan banyak pengelolaan lingkungan sesuai yang dipersyaratkan dan sudah memiliki sistem 3R sebagai pengelolaan lingkungannya. Kemudian, untuk nilai maksimum yaitu peringkat 5 (emas) yang berarti sangat baik, diperoleh oleh perusahaan SIDO. Sedangkan, nilai minimum yaitu peringkat 3 (biru) diperoleh oleh perusahaan UNTR, JPFA, INTP, KAEP, CPIN, dan AUTO. Data bersifat homogen yang diindikasikan dari nilai standar deviasinya yang berada di bawah nilai rata-rata yaitu sebesar .682.

- 4) Hasil rata-rata pada variabel nilai perusahaan (Y) menghasilkan angka 2.2625 dengan nilai minimum sebesar .98 yang diperoleh oleh perusahaan SMGR tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 6.52 yang diperoleh perusahaan SIDO tahun 2020. Apabila nilai rasio Tobin's semakin besar, maka semakin baik prospek pertumbuhan yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi diperoleh 1.65726 yang mana datanya bersifat relatif homogen.

Analisis Korelasi

Hasil dari analisis korelasi, diperoleh nilai signifikansi sig. (2-tailed) antara pengungkapan AML (X1) dengan nilai perusahaan (Y) sebesar $0,776 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X1 dengan variabel Y dengan arah korelasi positif sebesar 0,068 yang mana hubungan tersebut kurang berarti. Selanjutnya, hubungan antara biaya lingkungan (X2) dengan nilai perusahaan (Y) memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar $0,225 > 0,05$ yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel X2 dengan variabel Y dengan arah korelasi negatif sebesar 0,284 yang mana hubungan tersebut lemah. Kemudian, hubungan antara kinerja lingkungan (X3) dengan nilai perusahaan (Y) memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$ yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X3 dengan variabel Y dengan arah korelasi positif sebesar 0,597 yang menunjukkan hubungan kuat.

Uji Asumsi Klasik

Melalui uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi, akan menunjukkan apakah pengujian hipotesis pada analisis data bisa dilanjutkan ataukah tidak. Berikut rincian hasil pengujian asumsi klasik:

- 1) Melalui nilai Asymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,200, maka hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data variabel berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian regresi.
- 2) Hasil dari uji linearitas antara nilai perusahaan (Y) dan pengungkapan AML (X1) memperoleh nilai sig sebesar 0,736 pada deviation from linearity, sehingga diasumsikan hubungannya bersifat linear. Selanjutnya, pada uji linearitas antara nilai perusahaan (Y) dan biaya lingkungan (X2) diperoleh nilai sig 0,216 pada kolom deviation from linearity, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel biaya lingkungan dan nilai perusahaan memiliki sifat hubungan yang linear. Uji linearitas yang terakhir yaitu antara nilai perusahaan (Y) dan kinerja lingkungan (X3), yang mana dapat diasumsikan bahwa hubungan yang dimiliki juga bersifat linear. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai sig yang kurang dari 0,05 pada linearity yaitu 0,000.
- 3) Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF yang ditemukan pada variabel pengungkapan AML yaitu 0,670 dan 1,492. Pada variabel biaya lingkungan diperoleh nilai tolerance dan VIF nya sebesar 0,941 dan 1,602. Kemudian, untuk variabel kinerja lingkungan memiliki nilai tolerance dan VIF sebesar 0,694 dan 1,1441. Oleh karena semua variabel bebas memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan bebas dari gejala multikolinearitas.

- 4) Hasil heteroskedastisitas menggunakan metode scatter plot terlihat bahwa plot menyebar acak ke segala arah, sehingga diasumsikan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- 5) Dalam model regresi penelitian ini tidak ada gejala autokorelasi sehingga dapat dilanjutkan ke regresi linear. Hal tersebut ditunjukkan melalui uji run test dengan nilai Aymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 1,000.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Thitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	.297			
Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1)	-5.418	-1.356	.194	H1 ditolak
Biaya Lingkungan (X2)	-12.402	-1.117	.280	H2 ditolak
Kinerja Lingkungan (X3)	1.828	3.491	.003	H3 diterima
Fhitung	5.058		.012	H4 diterima
R Square	.487			

Sumber: (Data diolah,2022)

Dari tabel 3 yang merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai beta pada konstanta sama dengan 0,297, nilai beta pada variabel pengungkapan AML (X1) diperoleh sebesar -5,418, nilai beta pada variabel biaya lingkungan (X2) sebesar -12,402, dan nilai beta pada variabel kinerja lingkungan (X3) sebesar 1,828. Berikut adalah bentuk persamaan regresi yang diperoleh:

$$\text{Nilai Perusahaan} = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$\text{Nilai perusahaan} = 0,297 + (-5,418) X_1 + (-12,402) X_2 + 1,828 X_3$$

Sehingga dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta bernilai positif sebesar 0,297 mengindikasikan bahwa apabila variabel pengungkapan AML (X1), biaya lingkungan (X2), dan kinerja lingkungan (X3) tidak mengalami penurunan atau perubahan (konstan), maka besarnya nilai perusahaan (Y) adalah 0,297.
- 2) Nilai koefisien X1 bernilai negatif sebesar 5,418 menyatakan bahwa setiap penurunan variabel pengungkapan AML sebesar 1 satuan maka terjadi penurunan nilai perusahaan sebesar 5,418 satuan dengan sumsi bahwa variabel biaya lingkungan (X2) dan kinerja lingkungan (X3) konstan.
- 3) Nilai koefisien X2 bernilai negatif sebesar 12,402 menyatakan bahwa setiap penurunan variabel biaya lingkungan sebesar 1 satuan maka terjadi penurunan nilai perusahaan sebanyak

12,402 satuan dengan asumsi bahwa variabel pengungkapan AML (X1) dan kinerja lingkungan (X3) konstan.

- 4) Nilai koefisien X3 bernilai positif sebesar 1,828 yang menyatakan bahwa setiap penambahan variabel kinerja lingkungan sebanyak 1 satuan maka terjadi kenaikan nilai perusahaan sebesar 1,828 satuan dengan asumsi bahwa variabel pengungkapan AML (X1) dan biaya lingkungan (X2) adalah konstan.

Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan dari uji hipotesis yang telah dilakukan seperti tabel 3, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pengungkapan AML (X1) mempengaruhi nilai perusahaan selama masa pandemi secara parsial. Nilai sig yang didapatkan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,194. Kemudian diperoleh juga nilai t hitung lebih kecil dari t tabelnya (2,10092) yaitu -1,356. Dengan demikian, H1 ditolak.
- 2) Biaya lingkungan (X2) mempengaruhi nilai perusahaan selama masa pandemi secara parsial. Hasil dari pengujian hipotesis memperoleh nilai sig yang lebih besar 0,05 yaitu 0,280 dan memperoleh nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabelnya (2,10092) yaitu sebesar -1,117. Dengan demikian, H2 ditolak.
- 3) Kinerja lingkungan (X3) mempengaruhi nilai perusahaan selama masa pandemi secara parsial. Hasil menunjukkan nilai sig sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Kemudian diperoleh juga nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dengan nilai 2,10092 yaitu sebesar 3,491. Dengan demikian, maka H3 diterima.
- 4) Untuk hasil dari pengujian simultan didapatkan nilai sig.F sebesar 0,012 artinya nilai tersebut kurang dari 0,05. Sehingga, ditarik kesimpulan bahwa H4 diterima.
- 5) Pengujian koefisien determinasi menghasilkan nilai R square sebesar 0,698. Angka tersebut mengindikasikan derajat korelasi antara variabel pengungkapan AML, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan sebesar 0,487 yang mana variansi dalam nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh pengungkapan AML, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan melalui model sebesar 48,7%, sisanya 51,3% dari variabel lain.

Pembahasan

Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan adalah pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan selama masa pandemi secara parsial. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi di angka 0,194 yaitu lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hal tersebut membuktikan jika pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan selama masa pandemi secara parsial. Hal ini bisa saja terjadi akibat dari tidak adanya respon dari para investor terhadap pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan selama masa pandemi berlangsung. Selain itu, kebanyakan perusahaan manufaktur juga masih belum menerbitkan laporan CSR dan hanya mengungkapkan sebagian pengelolaan lingkungannya dalam laporan tahunan saja sehingga sebanyak 28 perusahaan masih tidak lolos seleksi sampel. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Anggreni et al., (2021)

tetapi bertentangan dengan Endiana dan Suryandari (2021) yang menyimpulkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan.

Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua (H2) yang akan dilakukan pengujian adalah biaya lingkungan secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Hasil analisisnya mengindikasikan tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,280 sehingga H2 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa biaya lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara parsial. Sedikit perusahaan yang mencantumkan secara lengkap dan terperinci terkait biaya lingkungan yang ada di dalam laporan CSR. Oleh sebab itu, informasi biaya lingkungan yang ingin disampaikan perusahaan belum memberikan sinyal positif kepada para investor. Ketika perusahaan ingin menunjukkan informasi tambahan mengenai lingkungan dan bukti pertanggungjawaban perusahaan kepada lingkungan, hal tersebut akan membutuhkan biaya lingkungan yang tinggi dan perusahaan juga harus menyadarinya. Investor masih banyak yang menganggap bahwa biaya lingkungan yang tinggi akan mengurangi laba. Jadi, para investor akan mempertimbangkan kembali mengenai keselarasan antara biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dan kemampuan perusahaan agar tetap menghasilkan laba yang stabil selama masa pandemi yang akan berdampak pada nilai perusahaan juga. Hasil penelitian ini selaras dengan Anggreni et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa biaya lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan, namun bertentangan dengan penelitian Mawaddah (2021).

Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini adalah kinerja lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan selama masa pandemi secara parsial. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi di angka 0,003 yang nilainya lebih sedikit dari 0,05, maka disimpulkan untuk H3 yaitu diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa secara parsial, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Artinya, bahwa peringkat pengelolaan lingkungan melalui PROPER dapat menjadi acuan yang tetap dalam menentukan persepsi kepada nilai perusahaan meski dalam masa pandemi. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa dengan pengaruh langsung kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan mendukung teori legitimasi yang mana perusahaan perlu diakui oleh masyarakat untuk memastikan bahwa usahanya dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian ini didukung oleh Budhiyani (2019) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, di sisi lain hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mawaddah (2021) dan Tjahjono, (2013).

Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat (H4) yang akan diuji adalah pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan secara simultan memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi. Melalui hasil analisis yang telah diuji menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,012, sehingga H4 diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

selama masa pandemi. Meskipun nilai dari R Square yang didapatkan dari hasil analisis yaitu sebesar 0,487, artinya variansi dalam nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh pengungkapan AML, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan melalui model sebesar 48,7% dan 51,3 % sisanya dari variabel lain. Namun, hal ini tetap harus menjadi perhatian bagi perusahaan bahwa selama masa pandemi pun, ketiga faktor tersebut harus tetap diperhatikan karena dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Kinerja lingkungan yang dikelola dengan baik, biaya lingkungan yang dikelola secara efisien, kemudian didukung juga dengan pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan yang menyajikan informasi mengenai lingkungan akan membantu perusahaan mendapatkan citra yang baik dan juga bentuk keikutsertaan perusahaan dalam upaya pengelolaan lingkungan. Perusahaan dinilai mampu membawa sinyal yang positif bagi para investor sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan juga selama masa pandemi.

4. KESIMPULAN

Melalui penelitian yang sudah dilakukan dengan studi kasus pada perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di BEI, maka disimpulkan bahwa selama masa pandemi tahun 2020-2021, pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, biaya lingkungan juga tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi kinerja lingkungan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian, pengujian secara bersama-sama pada pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi sebesar 48,7%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa perusahaan hendaknya meningkatkan kesadaran akan lingkungan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut juga bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait seperti investor, agar selain menilai suatu perusahaan dengan menghitung rasio yang menunjukkan estimasi pasar keuangan terkini mengenai nilai hasil pengembalian yang diinvestasikan, sebaiknya pengelolaan mengenai lingkungan juga dapat dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan juga bagi pemerintah dalam membuat dan menetapkan regulasi yang berhubungan dengan kewajiban pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan. Menjaga lingkungan mulai dari sekarang adalah upaya dalam menjaga keberlangsung hidup untuk masa depan yang panjang.

Keterbatasan yang ada pada penelitian ini yaitu dalam mengukur biaya lingkungan yang masih memasukkan semua biaya CSR, yang mana biaya tersebut tidak murni menggunakan biaya lingkungan saja. Kemudian, dalam menghitung nilai perusahaan yang menggunakan indikator Tobin's Q juga masih menggunakan harga saham tutup buku sehingga untuk investor hasil penelitian ini masih belum bisa menjadi acuan untuk investasi pada periode berikutnya karena saat itu laporan keuangan perusahaan masih belum dipublikasikan. Dari keterbatasan-terbatasan tersebut maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan biaya lingkungan murni dan harga saham yang dipakai ketika menghitung Tobin's Q adalah harga saham saat laporan keuangan pada periode tersebut telah di publikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, S., Situmorang, M., & Fadilah, H. (2021). Pengaruh Enviromental Performance, Enviromental Cost, dan Enviromental Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 7(4).
- Bangun, R. N., & Sunarni, C. W. (2013). Pelaporan Biaya Lingkungan dan Penilaian Kinerja Lingkungan (Studi Kasus Pada PT Tangjungenim Lestari Pulp and Paper).
- Buana, V., & Nuzula, N. (2017). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 50(1), 46–55.
- Budhiyani, A. G. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018).
- Burritt, R. L., Schaltegger, S., & Christ, K. (2021). Putting the Focus on Environmental Management Accounting. IFAC. <https://www.ifac.org/knowledge-gateway/contributing-global-economy/discussion/putting-focus-environmental-management-accounting>
- Effendi, B. (2021). Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Jawa Barat). *Owner:Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 72–82.
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2020). Perspektif Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Pengungkapannya Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 17, 80–89.
- Mawaddah, U. (2021). Pengaruh Enviromental Performance dan Enviromental Cost Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Varabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Universitas Jambi.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kelautan Republik Indonesia No. 1 tahun 2021. Kementerian LHK RI, 1, 312.
- Pratiwi, E. P. G., & Rachmawati, D. (2021). Implementasi Enviromental Management Accounting dan Nilai Perusahaan:Kinerja Operasional Perusahaan Sebagai Pemediasi. *AJAR*, 04(02), 110–132.
- Putri, I. M. (2019). Pengaruh Strategi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 69–76.
- Setyono, J. (2016). Pengaruh kebijakan sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur go public di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 183.
- Tjahjono, M. E. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 4(1), 17905.
- Utomo, M. N. (2019). Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan (F. A. Rahmawati (ed.)). CV. Jakad Publishing Surabaya.